

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sebelum media cetak dan media elektronik berkembang pesat seperti sekarang ini, cerita rakyat mendapat tempat yang baik di hati masyarakat pemiliknya. Cerita rakyat merupakan pencerminan dari kehidupan masyarakat pada saat itu, pola pikir dan hayalan yang menarik, sehingga masyarakat merasa tertarik dan memperoleh keteladanan moral.

Menurut Danandjaja cerita rakyat adalah suatu bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dari masyarakat tradisional yang disebarkan dalam bentuk relatif tetap dan diantara kolektif tertentu dari waktu yang cukup lama<sup>1</sup>. Dengan menggunakan kata klise. Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut.

Salah satu cerita rakyat yang berasal dari Provinsi Sumatera Utara adalah cerita rakyat “Sampuraga” dari Suku Mandailing. Dalam cerita rakyat Sampuraga, terdapat kisah-kisah yang dapat diambil nilai-nilai baik dan buruk. Nilai baik dan buruk dapat digunakan oleh pembaca sebagai contoh dan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai moral tersebut dapat juga digunakan sebagai

---

<sup>1</sup> Septian Adi Kurniawan dan Asman, *Cerita Rakyat sebagai Fragmentaris Sastra Anak dan Kesesuaiannya Dengan Perkembangan Anak-anak (prosiding SENASBASA)*, vol 3 ,Malang :2019,hal; 924

pembelajaran agar tidak terjerumus dalam hal-hal yang dapat memberikan dampak negatif bagi kehidupan.

Cerita rakyat Sampuraga ini dikisahkan secara lisan dari mulut ke mulut dan dari generasi ke generasi berikutnya. Melalui cerita rakyat orang tua dapat menanam berbagai sistem nilai dan berusaha agar anak cucu mematuhi sistem yang telah dipersetujui dan diamankan.<sup>2</sup>

Cerita rakyat Sampuraga tidak akan pernah terlepas dari pembahasan masyarakat Mandailing. Masyarakat disekitar kolam air Sampuraga meyakini bahwa cerita Sampuraga benar adanya dan mempunyai pelajaran yang sangat berharga bagi kehidupan masyarakat di Mandailing. Para orang tua akan mengajarkan anak-anaknya untuk tidak durhaka kepada orang tuanya, dan anak merasa harus menghormati dan taat pada orangtua karena sudah ada contoh seorang anak yang mendapat azab dari Allah SWT karena durhaka kepada ibunya. Dalam hal ini para orang tua di daerah Mandailing menanamkan nilai-nilai moral kepada anaknya melalui cerita.

Bercerita merupakan salah satu metode mengajar yang baik dalam menanamkan nilai – nilai moral, baik dalam pendidikan formal maupun informal. Pada kenyataannya menghadapi seorang anak tidak bisa memakai bahasa dan cara orang dewasa, tetapi harus masuk ke dunia mereka yang fantastik dan imajinatif. Masa

---

<sup>2</sup> Nikmah Sari Hasibuan, *Analisis Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Sampuraga pada Masyarakat Mandailing Natal* (Prosiding Seminar Nasional & Ekspo II Hasil penelitian dan Pengabdian Masyarakat) volum 2, no 2, Medan, 14 September 2019, hlm; 1184

anak-anak adalah kondisi anak yang sangat suka meniru. Melalui cerita anak akan menemukan tokoh-tokoh yang dapat mereka tiru perbuatannya atau ketika para tokoh itu memecahkan masalahnya, dan yang akan berpengaruh pada jiwa anak tidak hanya ceritanya tetapi juga penceritanya.

Membentuk akhlak mulia sesuai syari'at islam melalui bercerita akan memberi kesempatan bagi anak untuk berfikir, merasakan, merenungi cerita atau kisah tersebut, sehingga seolah ia ikut berperan dalam kisah tersebut. Adanya keterkaitan emosi anak terhadap kisah akan memberi peluang bagi anak untuk meniru tokoh-tokoh berakhlak baik, dan berusaha meninggalkan perilaku tokoh-tokoh berakhlak buruk.

Abdurrahman An-Nahlawi mengatakan, kisah mengandung aspek pendidikan yaitu dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembacanya, membina perasaan ketuhanan dengan cara mengikutsertakan psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita, topic cerita memuaskan pikiran.<sup>3</sup>

Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada sebuah cerita rakyat yang berisi pesan kebaikan ,nilai-nilai Pendidikan Moral dan berkaitan dengan akhlak anak terhadap orang tua. Cerita rakyat tersebut berjudul “Sampuraga”. Cerita yang mengisahkan tentang seorang anak sematawayang yang bernama Sampuraga yang durhaka kepada ibunya.

---

<sup>3</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm ;241

Alkisah, pada zaman dahulu kala di daerah Padang Bolak, hiduplah seorang janda tua dengan seorang anak laki-lakinya yang bernama Sampuraga. Mereka tinggal di sebuah gubuk reot. Untuk mencukupi kebutuhan, mereka mencari kayu bakar lalu dijual dan juga menjadi buruh upah di ladang orang lain. Kemudian singkat cerita, Sampuraga merantau untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Suatu hari, sampailah ia di Kerajaan Sirambas, Mandailing. Kehidupan Sampuraga semakin membaik, ia juga dikenal oleh penduduk setempat sebagai pribadi yang jujur dan cerdas. Oleh karena itu raja yang berkuasa di daerah itu memperkerjakan ia sebagai salah satu kepercayaannya. Kemudian raja pun melamar Sampuraga untuk menjadi suami putrinya. Pada saat pesta pernikahan berlangsung, ibu kandung Sampuraga datang ke pesta pernikahan Sampuraga. Tapi Sampuraga tidak mengakui Kalau perempuan itu adalah Ibunya, Lalu ibu sampuraga mengatakan “Air susu ini yang membesarkanmu anakku sampuraga “!, kemudian sampuraga menyuruh pengawal istana untuk mengusir ibu kandungnya itu. Ibunya sangat sedih ,dengan penuh linangan air mata ibu sampuraga berdoa “Ya Tuhan, jika benar pemuda itu adalah Sampuraga, berilah ia pelajaran”. Tak lama kemudian, hujan deras pun turun diikuti suara guntur yang menggelegar seakan memecah gendang telinga. Dalam waktu singkat, tempat penyelenggaraan pesta itu tenggelam seketika dan menewaskan banyak orang termasuk Sampuraga. Beberapa hari kemudian dari peristiwa banjir besar tersebut terbentuklah sebuah kolam yang airnya bersuhu panas. Oleh masyarakat setempat diberi nama *Kolam Air Panas Sampuraga*.

Kisah Sampuraga ini mengandung nilai-nilai Pendidikan Moral, yaitu bagaimana seharusnya akhlak anak terhadap orang tuanya. Islam mengajarkan untuk harus menghormati dan meninggikan kedudukan orang tua dengan melakukan yang terbaik demi kebahagiaan orang tua terutama ibu kita. Begitu pentingnya peran seorang ibu sehingga Islam sangat memperhatikan kaum ibu. Rasulullah Shollohu'alahi Wassallam telah menyebutkan kemuliaan ibu tiga kali lebih tinggi dari ayah dalam Hadist yang di riwatkan Oleh Imam Muslim:

قَالَ رَجُلٌ : يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ النَّاسِ أَحَقُّ مِنِّي بِحُسْنِ الصُّحْبَةِ قَالَ : أُمُّكَ قَالَ :  
 : ثُمَّ مَنْ قَالَ : ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ : ثُمَّ مَنْ قَالَ : ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ : ثُمَّ مَنْ قَالَ : ثُمَّ أَبُوكَ .

Artinya: Dari Abu Hurairah radhiyallaahu „anhu, beliau berkata, “Seseorang datang kepada Rasulullah shalallahu „alaihi wasallam dan berkata, „Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?“ Nabi shalallahu „alaihi wasallam menjawab, „Ibumu!“ Dan orang tersebut kembali bertanya, „Kemudian siapa lagi?“ Nabi Shalallahu „alaihi wasallam menjawab, „Ibumu!“ Orang tersebut bertanya kembali, „Kemudian siapa lagi?“ Beliau menjawab, „Ibumu.“ Orang tersebut bertanya kembali, „Kemudian siapa lagi?“ Nabi shalallahu „alaihi wasallam menjawab, „Kemudian ayahmu.” (HR. Muslim).<sup>4</sup>

Hadist Rasulullah shalallahu „alaihi wasallam di atas merupakan salah satu Pendidikan moral yang dapat membenuk akhlak mulia. Dan Penulis yakin masih banyak lagi nilai- nilai Moral yang terdapat dalam Cerita Rakyat Sampuraga.

Ada beberapa alasan dipilihnya cerita rakyat “Sampuraga "sebagai bahan kajian dalam penelitian ini. Pertama, cerita rakyat ”Sampuraga” masih belum banyak diulas secara keseluruhan (semua cerita rakyat), ke-dua mengenalkan cerita rakyat “Sampuraga” kepada masyarakat luas yang belum mengenal, dan ke-tiga

---

<sup>4</sup> Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), Jilid 5, hlm.99.

cerita rakyat “Sampuraga” banyak sekali mengandung nilai-nilai moral yang dapat diambil oleh pembaca sebagai pembelajaran dalam kehidupan.

Oleh karena hal tersebut diatas, penulis ingin mengetahui secara mendalam tentang nilai-nilai Pendidikan Moral yang terkandung dalam cerita rakyat Sampuraga. Selain itu penulis juga ingin menganalisis pengaruh cerita Sampuraga terhadap pembentukan akhlak di masyarakat. Penulis tertarik dan merasa penting untuk mengkaji ,sehingga membuat penelitian tentang **“ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM CERITA RAKYAT SAMPURAGA DAN HUBUNGANNYA DENGAN PEMBENTUKAN AKHLAK DI KELURAHAN LONGAT, PANYABUNGAN BARAT**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana nilai-nilai Pendidikan Moral dari cerita rakyat Sampuraga?
2. Bagaimana pengaruh cerita rakyat Sampuraga dengan pembentukan akhlak di kelurahan Longat Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal ?
3. Bagaimana upaya melestarikan cerita rakyat Sampuraga di Kelurahan Longat, Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal ?

### **C.Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

- **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dan manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis nilai-nilai Pendidikan Moral dari cerita rakyat Sampuraga.
2. Menganalisis Pengaruh cerita rakyat Sampuraga dalam pembentukan akhlak di kelurahan Longat, Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal.
3. Untuk mengetahui upaya melestarikan cerita rakyat Sampuraga di Kelurahan Longat, Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal.

- **Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi bagi mahasiswa/i UISU

dan dapat dijadikan rujukan atau sumber yang bermamfaat.

#### **1. Teoritis**

Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan para mahasiswa/i khususnya di program Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sumatera Utara.

Kemudian diharapkan bisa menjadi bahan literasi keilmuan baik bagi tenaga pengajar maupun untuk penelitian-penelitian yang berikutnya.

## **2. Praktis**

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan kepada beberapa elemen masyarakat yaitu:

### **1) Para orang tua**

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi media pembaharu dalam meningkatkan kesadaran para orang tua di Kelurahan Longat dan di seluruh Kab. Mandailing Natal agar dapat selalu mempertahankan eksistensi cerita rakyat Sampuraga dan menerapkan nilai-nilai Pendidikan Moral dalam cerita tersebut untuk menciptakan generasi yang lebih berakhlak mulia.

### **2) Pemerintah Kab. Mandailing Natal**

Diharapkan dengan penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah Kab. Mandailing Natal dalam melestarikan cerita-cerita rakyat yang salah satunya adalah cerita rakyat Sampuraga di kalangan Masyarakat Kab. Mandailing Natal. Salah satu upaya pelestarian tersebut adalah dengan memperbaharui destinasi wisata kolam air panas yang ada di Desa Sirambas Kab. Mandailing Natal sebagai simbol dari cerita rakyat Sampuraga, sehingga destinasi kolam air panas tersebut kembali ramai dikunjungi oleh para wisatawan.



## D. Batasan Istilah

Berikut ini penulis akan menguraikan batasan istilah dalam penelitian ini yang dimana ini akan menjadi objek pembahasan pada penelitian ini, sebagai berikut:

### 1. Analisis

Pengertian Analisis

Analisis adalah Penyelidikan terhadap suatu peristiwa (perbuatan ,karangan dan sebagainya) untuk mendapatkan fakta yang tepat (asal - usul sebab-penyebab sebenarnya).<sup>5</sup>

### 2. Nilai

Dalam kamus Bahasa Indonesia yang dikutip oleh Abdul Basit, nilai dapat diartikan sebagai harga atau jika dikaitkan dengan budaya berarti konsep abstrak yang mendasar, sangat penting dan bernilai bagi kehidupan manusia <sup>6</sup>.

Menurut Abdul Basit, bahwa nilai adalah pandangan, cita-cita, adat kebiasaan dan lain-lain yang menimbulkan tanggapan emosional pada seseorang atau masyarakat tertentu. Sementara menurut Fraenkel, Abdul Basit juga mengutip nilai merupakan sebuah ide atau konsep mengenai sesuatu yang dianggap penting dalam kehidupan ketika seseorang menilai sesuatu, maka orang tersebut menganggap nilai itu penting, bermanfaat atau berharga.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Peter Salim dan Yenni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta, 2002, hlm; 4

<sup>6</sup> Hizair M A, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Tamer, 2013, hlm. 421.

<sup>7</sup> Ibid., hlm. 259

### **3. Pendidikan Moral**

Pendidikan secara terminologi suatu proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga diartikan sebagai usaha manusia membina kepribadiaanya sesuai dengan nilai- nilai yang berlaku di dalam kehidupan bermasyarakat<sup>8</sup>.

Sedangkan moral adalah kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai- nilai baik dan buruk. Moral secara eksplisit adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi individu Jadi, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan moral adalah suatu sifat atau akhlak yang tertanam pada diri seseorang baik itu buruk ataupun baik tergantung pada nilai ajaran akhlaknya.

### **4. Pendidikan Moral dalam Cerita Rakyat**

Sebuah cerita bisa dijadikan sebagai alat komunikasi dalam menyampaikan Nilai nilai Pendidikan Moral, salah satunya yaitu sastra daerah. Salahsatu sastra daerah yang perlu dilestarikan adalah cerita rakyat. Setiap wilayah tentunya mempunyai cerita rakyat yang dituturkan secara lisan. Cerita rakyat yang pada mulanya dilisankan selain berfungsi untuk menghibur, juga dapat memberikan pendidikan moral.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Moh. Roqib, Ilmu, *Pendidikan Islam*, PT. LkiS Yogyakarta, 2009, hlm;15

<sup>9</sup> Sahril, *Cerita Jenaka Masyarakat Melayu*, (Medan: Mitra, 2011), hlm. 3.

### 3. Akhlak

Menurut pendapat Imam-al-Ghazali selaku pakar di bidang akhlak yang dikutip oleh Yunahar Ilyas yaitu: “ Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika sifat itu melahirkan perbuatan yang baik menurut akal dan syariat, maka disebut akhlak yang baik, dan bila lahir darinya perbuatan yang buruk, maka disebut akhlak yang buruk”.<sup>10</sup>

Akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angankan terlebih dahulu. Dapat dipahami juga bahwa akhlak itu harus tertanam kuat/tetap dalam jiwa dan melahirkan perbuatan yang selain benar secara akal, juga harus benar secara syariat Islam yaitu sesuai dengan al-Quran dan al-Hadist. Akhlak, yang meliputi akhlak kepada al-khaliq dan makhluk (manusia .non manusia}

Ruang lingkup akhlak itu dapat berupa seluruh aspek kehidupan seseorang sebagai individu, yang bersinggungan dengan sesuatu yang ada di luar dirinya. Karena sebagai individu, dia pasti berinteraksi dengan lingkungan alam sekitarnya, dan juga berinteraksi dengan berbagai kelompok kehidupan manusia secara

---

<sup>10</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta Offset, 2006, hal. 2.

sosiologis, dan juga berinteraksi secara metafisik dengan Allah Swt. sebagai pencipta alam semesta.

### **E. Telaah Pustaka**

Sebuah penelitian agar mempunyai orisinalitas perlu adanya penelitian yang relevan. Penelitian yang relevan berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian dan analisis sebelumnya yang telah dilakukan. Penelitian yang membahas mengenai Legenda sampuraga dalam sebuah karya telah dilakukan sebelumnya, diantara judul karyanya sebagai berikut ;

1. *STRUKTUR DAN FUNGSI SOSIAL LEGENDA SAMPURAGA DI DESA SIRAMBAS KECAMATAN PANYABUNGAN BARAT*

Wendi Nofrialdi, Hasanuddin WS, M. Ismail Nasution adalah mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Padang. Mereka bersama-sama membuat penelitian dalam satu judul *Struktur dan fungsi sosial legenda sampuraga di desa sirambas kecamatan panyabungan barat..* Penelitian dilakukan menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif.

Fokus yang diteliti adalah sruktur cerita sampuraga dan fungsi sosial cerita sampuraga. Pengkajian struktur cerita rakyat Sampuraga ini mengacu pada unsur instrinsik sastra dan tokoh dan penokohan, gaya bahasa, alur dan peristiwa, latar, tema, dan amanat dari cerita. Sedangkan Fungsi Sosial Ada 4 yang terdapat pada cerita Rakyat Legenda Sampuraga di Desa Sirambas Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal.

a) Sebagai Sarana Hiburan

Fungsi sosial menghibur yang didapatkan dari informan disini sama dengan teori para ahli .Cerita rakyat Sampuraga di daerah mereka pernah menjadi penghibur bagi masyarakat setempat. Informan tersebut mengatakan bahwa cerita Sampuraga pernah dijadikan pementasan drama pada saat helat kawin, juga pada saat acara tujuh belas Agustus.

b) Sebagai Sarana Pendidikan

Fungsi sosial mendidik yang didapatkan informan disini sama dengan teori fungsi sosial mendidik yang dipaparkan para ahli. Tema cerita rakyat legenda Sampuraga adalah anak durhaka, jadi masyarakat pemilik cerita tersebut menjadikan cerita rakyat legenda Sampuraga menjadi pengajaran bagi anak-anak mereka yang melawan pada orang tuanya.

c) Identitas Kelompok

Fungsi sosial jati diri yang didapatkan informan disini sama dengan teori fungsi sosial jati diri para ahli. Jika anak muda dikampung Sirambas merantau dan ingin memperkenalkan kampungnya mereka akan menyebutkan kolam Sampuraga, karena legenda Sampuraga cukup terkenal di dalam dan luar provinsi Sumatera Utara maka secara tidak langsung Desa Sirambas lebih dikenal dari pada beberapa desa yang ada di Kecamatan Panyabungan Barat.

## 2. *ANALISIS NILAI MORAL DALAM CERITA RAKYAT SAMPURAGA PADA MASYARAKAT MANDAILING NATAL*

Cerita Rakyat Sampuraga pernah juga dibahas dalam sebuah Prosiding Seminar Nasional & Expo II Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat 2019 oleh Nikmah Sari Hasibuan, seorang Guru Besar pada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra dari Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan. Dalam suatu kajian Pendekatan Objektif dan nilai Pendidikan Karakter. Beliau menulis sebuah Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya. Fokus yang diteliti adalah *ANALISIS NILAI MORAL DALAM CERITA RAKYAT SAMPURAGA PADA MASYARAKAT MANDAILING NATAL*

Berdasarkan hasil penelitian beliau menyimpulkan bahwa terdapat beberapa nilai moral dalam cerita rakyat Sampuraga pada masyarakat Mandailing yang dikaji. Nilai-nilai moral tersebut adalah kejujuran, tidak jujur, keberanian hidup, tekun, ulet, kasar, durhaka, kerjasama, dan tolong menolong yang digolongkan pada nilai moral individu dan sosial. Nilai-nilai moral tersebut penulis analisis dari cerita rakyat Sampuraga yang secara umum sudah berkembang dalam masyarakat. Nilai moral disampaikan dan ditemui melalui karakter tokoh, perilaku tokoh, dan kondisi lingkungan sosial yang ada dalam cerita.

## 3. *ANALISIS RESEPSI SASTRA CERITA RAKYAT SAMPURAGA.*

Cerita tentang Sampuraga ini sebelumnya juga telah ditulis oleh seorang Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara pada tahun 2019. Dia

menuangkan tulisannya dalam sebuah Skripsi .Nama mahasiswa tersebut adalah RIZKY AISYAH ALI SIREGAR dengan nomor NPM : 1502040200 ,dari Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Dia membuat skripsi yang berjudul *ANALISIS RESEPSI SASTRA CERITA RAKYAT SAMPURAGA*.

Skripsi ini membahas tentang tanggapan masyarakat terhadap cerita rakyat Sampuraga .Dan salah satu tujuan Skripsi ini untuk menjaga serta melestarikan budaya daerah.

Kesimpulan yang dibuat oleh penulis penelitian ini secara umum, penelitian resepsi sastra terhadap cerita rakyat Sampuraga ini adalah penelitian mengenai tanggapan-tanggapan masyarakat Desa Sirambas. Adapun tanggapan masyarakat Desa Sirambas terhadap cerita rakyat Sampuraga diakui oleh seluruh informan yang menerima dan mengakui keselarasan isi teks cerita rakyat Sampuraga yang diberikan oleh peneliti sesuai dengan cerita yang responden ketahui.

Dari hasil penelitian bahwasanya tanggapan masyarakat mengenai cerita rakyat Sampuraga ini membawa pengaruh yang besar dan juga positif terutama bagi yang telah membaca cerita ini, agar tidak mencontoh sifat buruk Sampuraga yang angkuh, sombong dan durhaka. Namun, sebagian besar masyarakat Desa Sirambas ini berpendapat cerita ini fakta dan diakui oleh masyarakat Mandailing Natal dan ada juga mengatakan bahwa cerita ini hanya sebatas mitos saja. Dan untuk mengurangi kejadian seperti cerita rakyat Sampuraga ini, senantiasa agar selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt dan selalu mengajarkan kepada generasi muda

lainnya agar selalu menyayangi dan tetap berlaku baik kepada orang tua, upaya mendapat ridho yang terbaik dari Allah Swt.

#### 4. EKSPRESI SENI

Kajian tentang cerita rakyat Sampuraga juga sebelumnya sudah pernah dimuat dalam sebuah jurnal yang berjudul Ekspresi Seni. Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni yang diterbitkan oleh Institut Seni Indonesia Padang Panjang. Tulisan mengenai Sampuraga itu berjudul “Sampuraga: Penciptaan Opera Batak” yang ditulis oleh Enrico Alamo seorang mahasiswa program studi seni teater fakultas seni pertunjukan Institut Seni Indonesia Padang Panjang.

Dalam tulisan tersebut mengkaji tentang Opera Batak Sampuraga yang merupakan lakon yang bermula dari pengalaman melihat sebuah situs kolam Air Panas Sampuraga, di daerah Sirambas Mandailing Natal, yang kisahnya dituturkan dari mulut ke mulut (sastra lisan). Kemudian dilakukan penataan ulang baik dari aspek penokohan maupun peristiwa yang terjadi, menggunakan struktur teater modern Indonesia.

Dikarenakan Opera Batak memiliki beberapa kesamaan dengan struktur lakon teater modern Indonesia. Opera Batak Sampuraga sebagai objek penciptaan karya seni, mengalami berbagai sentuhan kreatifitas baik hadirnya unsur-unsur kesenian dari daerah lain. salah satunya gundala-gundala, teater tradisi dari daerah karo. Lakon Sampuraga merupakan satu obsesi dan ambisi manusia dalam menggapai



cita-cita, yang memerlukan pengorbanan, walaupun akhirnya sebuah kutukan yang akan menimpa.

Lakon ini ditampilkan melalui pendekatan realisme dengan gaya representasi. Bentuk tragedi dipilih karena kejadian yang menimpa dua anak manusia, ibu dan anak. Penciptaan kali ini penting karena Opera Batak Sampuraga mirip dengan pola dan pengadegan dalam lakon-lakon teater modern Indonesia.

#### **F. Hipotesis**

1. Nilai-nilai moralitas yang tercantum dalam dongeng dapat berbentuk tingkah laku yang sesuai dengan kesusilaan, budi pekerti, dan juga akhlak.
2. Abdurrahman An-Nahlawi mengatakan, kisah mengandung aspek pendidikan yaitu dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembacanya, membina perasaan ketuhanan dengan cara mengikutsertakan psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita, topic cerita memuaskan pikiran.<sup>11</sup>
3. Teori Paradigma Naratif  
Teori paradigma naratif dibangun oleh Walter Fisher. Paradigma naratif mengemukakan keyakinan bahwa manusia adalah seorang pencerita (homo narrans) dan bahwa pertimbangan akan nilai, emosi, dan estetika menjadi dasar keyakinan dan perilaku kita.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm ;241

<sup>12</sup>Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Teori dan Aplikasi*, Penerjemah :Maria Natalia Damayanti Maer, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), hlm. 46.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Hubungan Bercerita Dengan Pembentukan Akhlak Mulia

##### a. Pengertian Akhlak Mulia

Akhlak secara etimologi (arti bahasa) berasal dari kata khalafa, yang kata aslinya khuluqun, yang berarti: perangai, tabiat, adat atau khalqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat.<sup>13</sup>

Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa:

“Akhlak adalah kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian”<sup>14</sup>

Untuk dapat memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan tuntunan al Qur’an haruslah berpedoman pada Rasulullah saw karena beliau memiliki sifat-sifat terpuji yang harus dicontoh dan menjadi panduan bagi umatnya. Nabi Muhammad saw adalah orang yang kuat imannya, berani, sabar dan tabah dalam menerima cobaan. Beliau memiliki akhlak yang mulia, oleh karenanya beliau patut ditiru dan dicontoh dalam segala perbuatannya. Allah swt memuji akhlak Nabi dan mengabadikannya pada Q.S.al-Qalam/68: 4

---

<sup>13</sup> Abu Ahmadi dan Noor Salimi, MKDU Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam. (Jakarta : Bumi Aksara. 1994) h.194.

<sup>14</sup> Zakiah Daradjat, Pendidikan Islam Dalam Keluarga. (Bandung : Remaja Rosdakarya 1995). h. 10.

## وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya ;Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. [68] Al-Qalam: 4)<sup>15</sup>

Al-khlak al-karimah merupakan sarana untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat, dengan akhlak pula seseorang akan diridhai oleh Allah swt, dicintai oleh keluarga dan manusia pada umumnya. Ketentraman dan kerukunan akan diraih manakala setiap individu memiliki akhlak seperti yang dicontohkan Rasulullah saw.

Adapun perbuatan manusia yang dimasukkan dalam perbuatan akhlak yaitu:

- a. Perbuatan yang timbul dari seseorang yang melakukannya dengan sengaja, dan dia sadar di waktu dia melakukannya. Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan yang dikehendaki atau perbuatan yang disadari.
- b. Perbuatan-perbuatan yang timbul dari seseorang yang tiada dengan kehendak dan tidak sadar di waktu dia berbuat. Tetapi dapat diikhtiarkan perjuangannya, untuk berbuat atau tidak berbuat di waktu dia sadar. Inilah yang disebut perbuatan perbuatan samar yang ikhtiari<sup>16</sup>.

Penempatan suatu perbuatan bahwa ia lahir dengan kehendak dan disengaja hingga dapat dinilai baik atau buruk ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan:

---

<sup>15</sup> Maktabah al-fatih , Mushaf An-Nur Al-Qur'anul Karim, Op, Cit hlm 564

<sup>16</sup> Rahmat Djatnika, Sistem Ethika Islam (Akhlak Mulia), (Cet.I,Surabaya: Pustaka, 1987), h. 44.

- a. Situasi yang memungkinkan adanya pilihan (bukan karena adanya paksaan), adanya kemauan bebas, sehingga tindakan dilakukan dengan sengaja.
- b. Tahu apa yang dilakukan, yaitu mengenai nilai-nilai baik-buruknya.

Suatu perbuatan dapat dikatakan baik atau buruk manakala memenuhi syarat-syarat di atas. Kesengajaan merupakan dasar penilaian terhadap tindakan seseorang. Dalam Islam, faktor kesengajaan merupakan penentu dalam menetapkan nilai tingkah laku atau tindakan seseorang. Seseorang mungkin tak berdosa karena ia melanggar syari'at, jika ia tidak tahu bahwa ia berbuat salah menurut ajaran Islam. Pokok masalah yang dibahas dalam ilmu akhlak pada intinya adalah perbuatan manusia. Perbuatan tersebut selanjutnya ditentukan kriteria apakah baik atau buruk.

Dengan demikian ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Jika perbuatan tersebut dikatakan baik atau buruk, maka ukuran yang harus digunakan adalah ukuran normatif. Selanjutnya jika dikatakan sesuatu itu benar atau salah maka yang demikian itu termasuk masalah hitungan atau fikiran.

Melihat keterangan di atas, bahwa ruang lingkup pendidikan akhlak ialah segala perbuatan manusia yang timbul dari orang yang melaksanakan dengan sadar dan disengaja serta ia mengetahui waktu melakukannya akan akibat dari yang diperbuatnya. Demikian pula perbuatan yang tidak dengan kehendak, tetapi dapat diikhtiarkan penjagaannya pada waktu sadar.

### b. Pembentukan Akhlak Mulia melalui Bercerita

Bercerita merupakan salah satu upaya untuk membentuk akhlak mulia dengan mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari. Cerita sangat digemari khususnya oleh anak kecil, bahkan sering kali digunakan oleh seorang ibu ketika anak tersebut akan tidur. Apalagi cerita disampaikan oleh orang yang pandai bercerita, akan menjadi daya tarik tersendiri.

Alquran dan Hadis banyak memuat kisah-kisah sejarah untuk umat terdahulu untuk dijadikan sebagai bahan yang dapat menjadikan perbandingan untuk menjalankan aktivitas kita dalam berdakwah, hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam Q.S Yusuf/12: 111.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا  
يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ  
وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

**Artinya** ; Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.<sup>17</sup>

<sup>17</sup> Maktabah al-fatih , Mushaf An-Nur Al-Qur'anul Karim, Op, Cit hlm ;248

### **c. Fungsi Metode bercerita**

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik, orang tua kepada anaknya, suatu kegiatan yang bersifat seni karena erat kaitannya dengan keindahan dan sandaran kepada kekuatan kata-kata yang dipergunakan untuk mencapai tujuan cerita<sup>18</sup>.

Berkenaan dengan pendidikan agama yang akan diberikan dan ditanamkan kedalam jiwa anak, orang tua harus dapat memperhatikan kondisi anak di dalam mendidiknya, sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Orang tua juga sebagai pendidik harus dapat memikirkan dan memperhatikan tahapan-tahapan di dalam memberikan pendidikan agama pada anaknya, Zakiyah Darajat menjelaskan bahwa : Anak pada usia pra-sekolah tertarik kepada cerita-cerita pendek seperti cerpen yang berkisah tentang peristiwa yang sering dialaminya atau dekat dengan kehidupannya, terlebih lagi cenderung akan memilih suatu permainan yang bertujuan mendorong anak untuk tertarik dan kagum kepada agama Islam.<sup>19</sup>

Jika dikaitkan dengan proses pembelajaran, maka metode bercerita merupakan salah satu teknik penyampaian yang digunakan dalam proses pendidikan Dengan teknik yang bervariasi dalam penyampaian materi pelajaran akan membantu guru dalam melaksanakan tugas secara baik.

---

<sup>18</sup>Soekanto, Seni Cerita Islam (Cet. ke-2, Jakarta: Bumi Mitra Press, 2001) , hlm. 9.

<sup>19</sup>Zakiyah Daradjat, Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah (Cet. ke-2; Jakarta: CV Ruhama, 1995), hlm. 78.

Bercerita bukan hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga merupakan suatu cara yang dapat digunakan dalam mencapai sasaran-sasaran atau target pendidikan. Metode cerita dapat menjadikan suasana belajar menyenangkan dan menggembarakan dengan penuh dorongan dan motivasi sehingga pelajaran atau materi pendidikan itu dapat dengan mudah diberikan. Dalam hal ini penulis ingin menyampaikan beberapa fungsi metode cerita :

1) Menanamkan nilai-nilai pendidikan yang baik

Melalui metode bercerita ini sedikit demi sedikit dapat ditanamkan hal-hal yang baik kepada anak didik, dapat berupa cerita para Rosul atau umat-umat terdahulu yang memiliki kepatuhan dan keteladanan. Cerita hendaknya dipilih dan disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam suatu pelajaran.

2) Dapat mengembangkan imajinasi anak.

Kisah-kisah yang disajikan dalam sebuah cerita dapat membantu anak didik dalam mengembangkan imajinasi mereka. Dengan hasil imajinasinya diharapkan mereka mampu bertindak seperti tokoh-tokoh dalam cerita yang disajikan oleh guru.

3) Membangkitkan rasa ingin tahu.

Mengetahui hal-hal yang baik adalah harapan dari sebuah cerita sehingga rasa ingin tahu tersebut membuat anak berupaya memahami isi cerita. Isi cerita yang dipahami tentu saja akan membawa pengaruh terhadap anak didik dalam menentukan sikapnya.

#### 4) Memahami konsep ajaran Islam secara emosional.

Cerita yang bersumber dari al-Qur'an dan kisah-kisah keluarga muslim diperdengarkan melalui cerita diharapkan anak didik tergerak hatinya untuk mengetahui lebih banyak agamanya dan pada akhirnya terdorong untuk beramal di jalan lurus.<sup>20</sup>

### **B. Pendidikan Moral**

Pendidikan berasal dari kata didik, artinya bina, mendapat awalan “pen” akhiran “an”, yang maknanya sifat dari perbuatan membina atau melatih, atau mengajar dan mendidik. Oleh karena itu pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan.

Pendidikan ialah rangkaian kegiatan dan upaya mempengaruhi melalui pertemuan antara manusia dewasa (yang bertanggung jawab/selaku pendidik) dan anak yang belum dewasa (anak didik), dimana yang pertama membantu anak didik dalam usaha yang terakhir itu untuk mencapai kedewasaan berdasarkan kemungkinan-kemungkinan dunia bersama (pada konteks sosio kultural) sehingga keduanya meningkat kedewasaannya dan kemandiriannya kearah kehidupan yang lebih baik dan sejahtera.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Bahroin S. Mendidik anak Saleh Melalui Metode Pendekatan seni Bermain, Cerita dan Menyanyi (Cet.ke-1; Jakarta: t.pn. 1995), h. 24

<sup>21</sup> Waini Rasyidin, Pedagogik Teoritis dan Praktis, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2014, hlm.118.



Menurut UU Nomor 2 Tahun 1989, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.<sup>22</sup>

Pendidikan merupakan proses perubahan atau pengembangan diri anak didik dalam segala aspek kehidupan sehingga terbentuklah suatu kepribadian yang utuh (insan kamil) baik sebagai makhluk sosial, maupun makhluk individu, sehingga dapat beradaptasi dan hidup dalam masyarakat luas dengan baik. Termasuk bertanggung jawab kepada diri sendiri, orang lain, dan Tuhannya.<sup>23</sup>

Sedangkan Moral menurut Gunarsa yang dikutip oleh Muhammad Ali dan Muhammad Asrori berasal dari kata latin *mores* yang artinya tata cara dalam kehidupan adat istiadat atau kebiasaan.<sup>24</sup> Moral dapat dikaitkan dengan istilah etik, kesusilaan dan budi pekerti. Moral merupakan nilai tentang baik – buruk kelakuan manusia. Oleh karena itu moral berkaitan dengan nilai terutama nilai afektif.

Dengan demikian pendidikan moral dapat pula dipersamakan dengan istilah pendidikan etik, pendidikan budi pekerti, pendidikan nilai (*valueeducation*) atau pendidikan afektif. Ada pula dengan memakai istilah pendidikan watak dan pendidikan akhlak. Dalam hal ini istilah-istilah tersebut dapat saling menggantikan. Jadi istilah ini tidak bisa lepas dari pengertian moral, nilai, budi pekerti, watak, akhlak atau afektif itu sendiri.

---

<sup>22</sup> Binti Maunah, Ilmu Pendidikan, Teras, Yogyakarta, 2009, hlm 4-6

<sup>23</sup> Hasan Hafidz, Dasar-dasar Pendidikan dan Ilmu Jiwa, Ramadhani, Solo, 1989, hlm.12.

<sup>24</sup> Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, Psikologi Remaja, Jakarta, Bumi Aksara, 2005, hlm. 136.

Menurut paham ahli pendidikan moral, jika tujuan pendidikan moral akan mengarahkan seseorang menjadi bermoral, yang penting adalah bagaimana agar seseorang dapat menyesuaikan diri dengan tujuan hidup bermasyarakat. Oleh karena itu, dalam tahap awal perlu dilakukan pengondisian moral (moral conditioning) dan latihan moral (moral training) untuk pembiasaan.

Seseorang yang berperilaku tidak sesuai dengan aturan dan moral yang dianggap baik pada saat itu harus dihukum. Keterampilan intelektual kurang dipentingkan dalam paham ini karena akan memperlambat seseorang dalam menyesuaikan dirinya, paham ini bertujuan sebagai upaya untuk mengimbangi pesatnya. Artinya paham ini beranggapan bahwa pendidikan moral adalah pengajaran tentang moral.

Untuk menciptakan dan mengarahkan seseorang menjadi lebih bermoral maka diperlukanlah pendidikan moral, dengan pendidikan moral dimaksudkan agar manusia belajar menjadi manusia yang bermoral. Yang dimaksud dengan pendidikan moral adalah: suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan "menyederhanakan" sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan.

Tugas pendidikan, termasuk pendidikan di sekolah, yang paling utama, ialah menanamkan nilai-nilai. Dalam garis besarnya nilai hanya ada tiga macam, yaitu nilai benar-salah, nilai baik-buruk, dan nilai indah-tidak indah. Nilai benar-salah menggunakan kriteria benar atau salah dalam menetapkan nilai. Nilai ini digunakan

dalam ilmu (sain), semua filsafat kecuali etika madzhab tertentu. Nilai baik-buruk menggunakan kriteria baik atau buruk dalam menetapkan nilai, nilai ini di gunakan hanya dalam etika (dan sebangsanya). Adapun nilai indah-tidak indah adalah kriteria yang digunakan untuk menetapkan nilai seni, baik seni gerak, seni suara, seni lukis, maupun seni pahat<sup>25</sup>

Sebagaimana diketahui bahwa salah satu tujuan diciptakannya karya sastra adalah untuk tujuan Pendidikan moral. Nilai moral yang terkandung dalam karya Sastra bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai estetik apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi dan bermanfaat bagi orang banyak. Karya sastra dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna.

### **C. Cerita Rakyat Sampuraga**

#### **a. Pengertian Cerita Rakyat**

Cerita rakyat adalah salah satu jenis sastra lisan, dan sastra lisan adalah bagian dari folklor lisan. Folklor yaitu adat istiadat tradisonal dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun temurun tetapi tidak di bukukan. Dengan demikian dapat kita tarik kesimpulan bahwa dalam cerita rakyat terdapat ciri-ciri folklor.

---

<sup>25</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik, PT Bumi Aksara, Jakarta, Cet.2, 2005, hlm;50

Berikut adalah ciri-ciri folklor yang dikemukakan oleh Jan Harold Bruvand dalam buku *The Study of American Folklore*<sup>26</sup>, yaitu sebagai berikut:

- 1) Penyebaran secara lisan, yaitu disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut, disebarkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- 2) Folklor bersifat tradisional, yaitu disebarkan dalam bentuk yang secara relatif tetap dan tersebar di antara kelompok tertentu dalam waktu yang cukup lama (sedikitnya dua generasi).
- 3) Folklor ada dalam versi yang berbeda-beda.
- 4) Nama pencipta suatu folklor biasanya sudah tidak diketahui lagi orangnya.
- 5) Folklor biasanya mempunyai bentuk klise pada kebanyakan cerita rakyat,

mempergunakan kata-kata klise, ungkapan tradisional dan mempunyai kalimat pembuka dan penutup yang sama<sup>27</sup>.

Setiap karya sastra tentunya memiliki fungsi yang beragam tidak hanya sebagai media hiburan yang berestetika. Berikut ini ada empat fungsi folklor (cerita rakyat) menurut William R. Bascom,<sup>28</sup> yaitu:

- 1) Sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai pencerminan angan-angan suatu kolektif atau dengan kata lain sebagai penyalur pendapat rakyat.
- 2) Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan.
- 3) Sebagai alat pendidikan anak.

---

<sup>26</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, *Cerita Rakyat Jawa Timur*, (Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1978), hlm. 15.

<sup>27</sup> Ibid

<sup>28</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Folklor*, (Yogyakarta: Med Press, 2009), hlm. 126.

- 4) Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya.

Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia maupun dewa. Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut. Menurut Danandjaja cerita rakyat merupakan salah satu bentuk (genre) folklor. Folklor itu sendiri adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (memonic device)

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa cerita rakyat merupakan cakupan folklor yang berkembang di masa lalu dan diwariskan secara lisan. Karena diwariskan secara lisan, seringkali ceritanya mendapat variasi atau tambahan. Hal ini sangat tergantung pada kemahiran pencerita/tukang cerita. Dengan demikian, cerita yang sama bisa saja diceritakan dalam versi yang berbeda.

#### **b. Cerita Rakyat Sampuraga**

Alkisah, pada zaman dahulu kala di daerah Padang Bolak, hiduplah di sebuah gubuk reot seorang janda tua dengan seorang anak laki-lakinya yang bernama Sampuraga. Meskipun hidup miskin, mereka tetap saling menyayangi. Untuk

memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, mereka setiap hari bekerja sebagai tenaga upahan di ladang milik orang lain. Keduanya sangat rajin bekerja dan jujur, sehingga banyak orang kaya yang suka kepada mereka.

Pada suatu siang, Sampuraga bersama majikannya beristirahat di bawah sebuah pohon yang rindang setelah bekerja sejak pagi. Sambil menikmati makan siang, mereka berbincang-bincang dalam suasana akrab. Seakan tidak ada jarak antara majikan dan buruh. “Wahai, Sampuraga! Usiamu masih sangat muda. Kalau boleh saya menyarankan, sebaiknya kamu pergi ke sebuah negeri yang sangat subur dan penduduknya hidup makmur,” kata sang Majikan. “Negeri manakah yang Tuan maksud?” tanya Sampuraga penasaran. “Negeri Mandailing namanya. Di sana, rata-rata penduduknya memiliki sawah dan ladang. Mereka juga sangat mudah mendapatkan uang dengan cara mendulang emas di sungai, karena tanah di sana memiliki kandungan emas,” jelas sang Majikan.<sup>29</sup>

Keterangan sang Majikan itu melambungkan impian Sampuraga. “Sebenarnya, saya sudah lama bercita-cita ingin pergi merantau untuk mencari pekerjaan yang lebih baik. Saya ingin membahagiakan ibu saya,” kata Sampuraga dengan sungguh-sungguh. “Cita-citamu sangat mulia, Sampuraga! Kamu memang anak yang berbakti” puji sang Majikan.

Pulang dari bekerja di ladang majikannya, Sampuraga kemudian mengutarakan keinginan-nya tersebut kepada ibunya. “Bu, Raga ingin pergi merantau untuk mencari pekerjaan yang lebih baik. Raga ingin mengubah nasib kita yang sudah lama menderita ini,” kata Sampuraga kepada ibunya. “Ke manakah engkau akan

---

<sup>29</sup> Nikmah Sari Hasibuan, *Op\_Cit* ,hlm 1186

pergi merantau, anakku?” tanya ibunya. “Ke negeri Mandailing, bu. Pemilik ladang itu yang memberitahu Raga bahwa penduduk di sana hidup makmur dan sejahtera, karena tanahnya sangat subur,” jelas Sampuraga kepada ibunya. “Pergilah, anakku! Meskipun ibu sangat khawatir kita tidak bisa bertemu lagi, karena usia ibu sudah semakin tua, tapi ibu tidak memiliki alasan untuk melarangmu pergi. Ibu minta maaf, karena selama ini ibu tidak pernah membahagiakanmu, anakku” kata ibu Sampuraga dengan rasa haru. “Terima kasih, bu! Raga berjanji akan segera kembali jika Raga sudah berhasil. Doakan Raga, ya bu!” Sampuraga meminta doa restu kepada ibunya. “Ya, anakku! Siapkanlah bekal yang akan kamu bawa!” seru sang ibu.

Setelah mendapat doa restu dari ibunya, Sampuraga segera mempersiapkan segala sesuatunya. Keesokan harinya, Sampuraga berpamitan kepada ibunya. “Bu, Raga berangkat! Jaga diri ibu baik-baik, jangan terlalu banyak bekerja keras!” saran Sampuraga kepada ibunya. Berhati-hatilah di jalan! Jangan lupa cepat kembali jika sudah berhasil!” harap sang ibu.

Sebelum meninggalkan gubuk reotnya, Sampuraga mencium tangan sang Ibu yang sangat disayanginya itu. Suasana haru pun menyelimuti hati ibu dan anak yang akan berpisah itu. Tak terasa, air mata keluar dari kelopak mata sang Ibu. Sampuraga pun tidak bisa membendung air matanya. Ia kemudian merangkul ibunya, sang Ibu pun membalasnya dengan pelukan yang erat, lalu berkata: “Sudahlah, Anakku! Jika Tuhan menghendaki, kita akan bertemu lagi,” kata sang Ibu.

Setelah itu berangkatlah Sampuraga meninggalkan ibunya seorang diri. Berhari-hari sudah Sampuraga berjalan kaki menyusuri hutan belantara dan melawati beberapa perkampungan. Suatu hari, sampailah ia di kota Kerajaan Pidoli, Mandailing. Ia sangat terpesona melihat negeri itu. Penduduknya ramah tamah, masing-masing mempunyai rumah dengan bangunan yang indah beratap kan ijuk. Sebuah istana berdiri megah di tengah-tengah keramaian kota. Candi yang terbuat dari batu bata terdapat di setiap sudut kota. Semua itu menandakan bahwa penduduk di negeri itu hidup makmur dan sejahtera.

Di kota itu, Sampuraga mencoba melamar pekerjaan. Lamaran pertamanya pun langsung diterima. Ia bekerja pada seorang pedagang yang kayaraya. Sang Majikan sangat percaya kepadanya, karena ia sangat rajin bekerja dan jujur. Sudah beberapa kali sang Majikan menguji kejujuran Sampuraga, ternyata ia memang pemuda yang sangat jujur. Oleh karena itu, sang Majikan ingin memberinya modal untuk membuka usaha sendiri.<sup>30</sup>

Dalam waktu singkat, usaha dagang Sampuraga berkembang dengan pesat. Keuntungan yang diperolehnya ia tabung untuk menambah modalnya, sehingga usahanya semakin lama semakin maju. Tak lama kemudian, ia pun terkenal sebagai pengusaha muda yang kaya raya. Sang Majikan sangat senang melihat keberhasilan Sampuraga. Ia berkeinginan menikahkan Sampuraga dengan putrinya yang terkenal paling cantik di wilayah kerajaan Pidoli. “Raga, engkau adalah anak yang baik dan rajin. Maukah engkau aku jadikan menantuku?” tanya sang Majikan. “Dengan senang hati, Tuan! Hamba bersedia menikah dengan putri Tuan yang cantik jelita

---

<sup>30</sup> Nikmah Sari Hasibuan, *Op\_Cit*, hlm 1187



itu,” jawab Sampuraga. Pernikahan mereka diselenggarakan secara besar-besaran sesuai adat Mandailing.

Persiapan mulai dilakukan satu bulan sebelum acara tersebut diselenggarakan. Puluhan ekor kerbau dan kambing yang akan disembelih disediakan. Gordang Sambilan dan Gordang Boru yang terbaik juga telah dipersiapkan untuk menghibur para undangan. Berita tentang pesta pernikahan yang meriah itu telah tersiar sampai ke pelosok-pelosok daerah. Seluruh warga telah mengetahui berita itu, termasuk ibu Sampuraga.

Perempuan tua itu hampir tidak percaya jika anaknya akan menikah dengan seorang gadis bangsawan, putri seorang pedagang yang kaya-raya. “Ah, tidak mungkin anakku akan menikah dengan putri bangsawan yang kaya, sedangkan ia adalah anak seorang janda yang miskin. Barangkali namanya saja yang sama,” demikian yang terlintas dalam pikiran janda tua itu. Walaupun masih ada keraguan dalam hatinya, ibu tua itu ingin memastikan berita yang telah diterimanya. Setelah mempersiapkan bekal secukupnya, berangkat lah ia ke negeri Mandailing dengan berjalan kaki untuk menyaksikan pernikahan anak satusatunya itu.

Setibanya di wilayah kerajaan Pidoli, tampaklah sebuah keramaian dan terdengar pula suara Gordang Sambilan bertalu-talu. Dengan langkah terseok-seok, nenek tua itu mendekati keramaian. Alangkah terkejutnya, ketika ia melihat seorang pemuda yang sangat dikenalnya sedang duduk bersanding dengan seorang putri yang cantik jelita. Pemuda itu adalah Sampuraga, anak kandung nya sendiri. Oleh karena rindu yang sangat mendalam, ia tidak bisa menahan diri. Tiba-tiba ia

berteriak memanggil nama anaknya. Sampuraga sangat terkejut mendengar suara yang sudah tidak asing di telinganya. “Ah, tidak mungkin itu suara ibu,” pikir Sampuraga sambil mencari-cari sumber suara itu di tengah-tengah keramaian.

Beberapa saat kemudian, tiba-tiba seorang nenek tua berlari mendekatinya. “Sampuraga...Anakku! Ini aku ibumu, Nak!” seru nenek tua itu sambil mengulurkan kedua tangannya hendak memeluk Sampuraga. Sampuraga yang sedang duduk bersanding dengan istrinya, bagai disambar petir. Wajahnya tiba-tiba berubah menjadi merah membara, seakan terbakar api. Ia sangat malu kepada para undangan yang hadir, karena nenek tua itu tiba-tiba mengakuinya sebagai anak. “Hei, perempuan jelek! Enak saja kamu mengaku-ngaku sebagai ibuku. Aku tidak punya ibu jelek seperti kamu! Pergi dari sini! Jangan mengacaukan acaraku!”, hardik Sampuraga.

“Sampuragaaa..., Anakku! Aku ini ibumu yang telah melahirkan dan membesarkanmu. Kenapa kamu melupakan ibu? Ibu sudah lama sekali merindukanmu. Rangkullah Ibu, Nak!” Iba perempuan tua itu. “Tidak! Kau bukan ibuku! Ibuku sudah lama meninggal dunia. Algojo! Usir nenek tua ini!” Perintah Sampuraga. Hati Sampuraga benar-benar sudah tertutup. Ia tega sekali mengingkari dan mengusir ibu kandungnya sendiri.<sup>31</sup>

Semua undangan yang menyaksikan kejadian itu. Namun, tak seorang pun yang berani menengahnya. Perempuan tua yang malang itu kemudian diseret oleh dua orang sewaan Sampuraga untuk meninggalkan pesta itu. Dengan derai air mata,

---

<sup>31</sup> Nikmah Sari Hasibuan, *Op\_Cit* ,hlm 1188

perempuan tua itu berdoa: “Ya, Tuhan! Jika benar pemuda itu adalah Sampuraga, berilah ia pelajaran! Ia telah mengingkari ibu kandungnya sendiri. Seketika itu juga, tiba-tiba langit diselimuti awan tebal dan hitam. Petir menyambar bersahut-sahutan.

Tak lama kemudian, hujan deras pun turun diikuti suara guntur yang menggelegar seakan memecah gendang telinga. Seluruh penduduk yang hadir dalam pesta berlarian menyelamatkan diri, sementara ibu Sampuraga menghilang entah ke mana. Dalam waktu singkat, tempat

penyelenggaraan pesta itu tenggelam seketika. Tak seorang pun penduduk yang selamat, termasuk Sampuraga dan istrinya.

Beberapa hari kemudian, tempat itu telah berubah menjadi kolam air yang sangat panas. Di sekitarnya terdapat beberapa batu kapur berukuran besar yang bentuknya menyerupai kerbau. Selain itu, juga terdapat dua unggukan tanah berpasir dan lumpur warna yang bentuknya menyerupai bahan makanan. Penduduk setempat menganggap bahwa semua itu adalah penjelmaan dari upacara pernikahan Sampuraga yang terkena kutukan. Oleh masyarakat setempat, tempat itu kemudian diberi nama “Kolam Sampuraga”. Hingga kini, tempat ini telah menjadi salah satu daerah pariwisata di daerah Mandailing yang ramai dikunjungi orang.

Cerita di atas termasuk cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai Pendidikan moral kejujuran, tekun, rajin, tidak berputus asa serta kerja keras yang dapat dijadikan suri teladan dalam kehidupan sehari-hari.